

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Apabila kita memahami kurikulum SLTP tahun 1994 pelajaran bahasa Indonesia khususnya bahasa tulis mengenai huruf kapital masih merupakan aspek pokok yang harus dipelajari oleh siswa SLTP dari kelas I sampai kelas III. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka seorang guru bahasa Indonesia di dalam melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia harus memperhatikan tujuan pengajaran bahasa Indonesia di SLTP yang akan dicapai. Adapun tujuan pengajaran bahasa Indonesia di SLTP dibedakan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia yaitu mencakup bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap (Kurikulum, 1995:5). Dengan demikian tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia di SLTP yaitu agar siswa mempunyai pengetahuan tentang bahasa Indonesia, mempunyai keterampilan dalam bahasa Indonesia dan mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sedangkan tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia yaitu diuraikan berdasarkan komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan (Kurikulum, 1995:5). Untuk mencapai tujuan tersebut hendaknya pengetahuan yang dimiliki oleh guru dapat menjadi penerang dan pendorong serta membangkitkan sikap positif terhadap siswa dalam mengembangkan keterampilan kebahasaan, pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam membangkitkan sikap positif ini guru mempunyai peranan yang sangat penting, guru tidak hanya dituntut kemampuan memberikan informasi tentang bahasa Indonesia tetapi juga bisa

menanamkan sikap positif melalui membangkitkan minat dan motifasi berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan uraian di atas maka seorang guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar hendaknya dapat menyajikan bahan pengajaran bahasa Indonesia dengan hidup dan menarik. Dengan penyajian yang hidup dan menarik, maka rasa cinta siswa terhadap bahasa Indonesia akan tumbuh. Untuk mencapai itu maka seorang guru harus melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik, karena kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan inti yang dapat menentukan berhasil tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hal ini erat kaitanya dengan seperangkat keterampilan yang dimiliki seorang guru pada umumnya dan guru bahasa Indonesia pada khususnya. Kegiatan berikutnya yang dilakukan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah memberikan evaluasi terhadap hasil yang telah diperolehnya. Karena dengan evaluasi seorang guru dapat mengetahui keberhasilan siswa sehubungan dengan bahan yang telah disajikan.

Dalam menyajikan bahan pengajaran bahasa Indonesia khususnya Keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia dalam suatu wacana mengenai penggunaan huruf kapital, pada umumnya masih terkesan kurang menggembirakan. Kesan yang kurang menggembirakan itu karena masih banyak siswa yang mengalami kesalahan dalam penggunaan huruf kapital. Kesalahan tersebut sering terjadi karena siswa kurang memahami pedoman penggunaan huruf kapital seperti yang diajarkan oleh gurunya yang bersumber pada Pedoman Umum Ejaan bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Kesalahan itu juga terjadi karena masih banyak guru yang menyampaikan materi pengajaran lebih banyak ditekankan pada pemberian pengetahuan teori yang sering disajikan dengan informasi belaka. Pengajaran bahasa

Indonesia masih banyak mengutamakan segi pengetahuan, misalnya guru memberikan informasi tentang penggunaan huruf kapital tetapi aspek keterampilan masih kurang.

Apabila kita memahami pengajaran bahasa Indonesia dalam suatu wacana khususnya penggunaan huruf kapital seperti di atas, kita belum memberikan tercapainya tujuan pengajaran Bahasa Indonesia yang tercantum dalam kurikulum. Pengajaran yang masih mengutamakan segi pengetahuan, siswa akan mudah bosan terhadap bahan yang disajikan oleh guru. Siswa akan meremehkan terhadap pengajaran bahasa Indonesia sebab asalkan memiliki catatan siswa akan dapat mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru. Pengajaran bahasa Indonesia seperti itu sifatnya kering, sehingga sebagian besar siswa tidak suka terhadap Pelajaran bahasa Indonesia. Apabila sudah terjadi demikian, guru sendiri sulit dalam mencapai keberhasilan dalam mengajar.

Dalam menyajikan bahan pengajaran bahasa Indonesia khususnya penggunaan huruf kapital, agar berhasil dengan baik, maka seorang guru harus perpedoman dan menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Untuk mencapai hal tersebut maka satu hal yang harus ada dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia mengenai penggunaan huruf kapital adalah disediakan buku bahasa Indonesia yang membahas penggunaan huruf kapital seperti pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan serta buku panduan untuk siswa seperti buku paket yang memadai. Untuk mewujudkan tuntutan tersebut tidak mudah dan sampai saat ini masih sulit untuk mewujudkan buku tersebut dimiliki siswa, satu anak memegang satu buku. Kesulitan untuk mewujudkan satu

anak memegang satu buku pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan serta buku panduan seperti buku paket, karena terbatasnya jumlah buku yang ada dalam perpustakaan sekolah serta terbatasnya dana yang dimiliki oleh sekolah dan bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Berdasarkan uraian di atas maka tidak mudah untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia khususnya penggunaan huruf kapital yang sesuai dengan kurikulum. Banyak hambatan yang timbul dalam sistim pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia khususnya penggunaan huruf kapital dalam suatu wacana. Pengajaran bahasa Indonesia mengenai penggunaan huruf kapital pada dasarnya menekankan pada aspek keterampilan yang diarahkan pada usaha agar siswa mampu memahami, menikmati, dan menghargai bahasa Indonesia. Siswa tidak cukup diberi teori atau definisi tentang huruf kapital dan penggunaannya, tetapi anak dididik langsung disodorkan terhadap wacana atau alinea maupun kalimat yang mengandung pemakaian huruf kapital, baik penggunaan yang salah maupun yang benar. Dari kegiatan membaca dan memahami penggunaan huruf kapital dalam wacana atau alinea maupun kalimat yang mengandung penggunaan huruf kapital yang salah maupun yang benar, siswa kemudian disuruh untuk menentukan mana penggunaan huruf kapital yang benar maupun yang salah serta disertai alasannya mengapa memberi pernyataan yang benar atau yang salah. Dari aspek pernyataan yang dikemukakan oleh siswa kemudian dapat dikembangkan aspek yang lainnya. *tu menunjang tuntutan kurikulum.*

Berdasarkan uraian di atas, penulis menemukan beberapa faktor yang dapat menghambat dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya penggunaan huruf kapital. *pada umumnya masih cenderung untuk menyampaikan aspek pengetahuan saja kepada siswa. Guru-guru*

B. Identifikasi Masalah anjur memberikan materi pelajaran banyak teorinya yang harus dihafalkan oleh siswa daripada aspek kata. Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam bagian latar belakang masalah, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Masalah pengajaran Penggunaan huruf kapital

c. Pengajaran bahasa Indonesia mengenai penggunaan huruf kapital sampai saat ini masih memberikan kesan yang kurang menggembirakan. Hal tersebut terbukti sampai saat ini masih banyak siswa yang mengalami kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dalam suatu wacana. Kurang berhasilnya pengajaran bahasa Indonesia, khususnya penggunaan huruf kapital di SLTP, dapatlah dikemukakan adanya beberapa faktor penyebabnya.

a. Faktor buku panduan mengenai penggunaan huruf kapital

Buku-buku panduan bahasa Indonesia mengenai penggunaan huruf kapital yang benar-benar dapat menimbulkan ketrampilan siswa yang sesuai dengan harapan kurikulum sampai saat ini masih sulit didapatkan. Sebagai akibatnya seorang guru mengajar bahasa Indonesia mengenai penggunaan huruf kapital memakai buku-buku bahasa Indonesia yang belum tentu menunjang tuntutan kurikulum.

b. Faktor Guru

Guru bahasa Indonesia di SLTP pada umumnya masih cenderung untuk menyampaikan aspek pengetahuan saja kepada siswa. Guru-guru

bahasa Indonesia terlanjur memberikan materi pelajaran banyak teorinya yang harus dihafalkan oleh siswa daripada aspek keterampilan. Karena itu pengajaran bahasa Indonesia di SLTP dipenuhi dengan tugas menghafalkan berbagai konsep dan istilah. Terjadinya hal demikian ini disebabkan oleh kurang mampunya guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia khususnya penggunaan huruf kapital. Aksaan dari guru untuk memahami dan menghayati penggunaan huruf kapital dalam suatu wacana.

c. Faktor siswa

2. Masalah sarana penunjang lainnya

Dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia khususnya penggunaan huruf kapital banyak menuntut siswa untuk aktif, karena siswa dihadapkan langsung pada suatu wacana atau alinea maupun kalimat yang mengharuskan siswa untuk dapat menganalisa apakah ada penggunaan huruf kapital yang salah atau benar berdasarkan tatabahasa Indonesia. Dalam hal ini siswa dituntut untuk rajin membaca dengan memahami dan menghayati tataaturan penggunaan huruf kapital. Tanpa adanya ketekunan membaca dan berlatih serta kesadaran siswa, tentang manfaat pelajaran bahasa Indonesia mengenai penggunaan huruf kapital, maka sangat sulit bagi guru dalam menyajikan materi pengajaran bahasa Indonesia. Di sinilah peranan guru agar dapat menjadi mutifator terhadap siswa supaya dengan sungguh-sungguh dapat memahami dan menghayati penggunaan huruf kapital yang dipelajarinya. Dengan adanya motivasi dari guru yang berupa pendekatan klasikal maupun secara perorangan maka akan tumbuh rasa cinta terhadap pelajaran bahasa Indonesia khususnya penggunaan huruf kapital. Dengan adanya rasa cinta terhadap penggunaan huruf kapital dalam suatu wacana, maka siswa akan mempunyai keinginan membaca untuk memahami dan

menghayati penggunaan huruf kapital dalam suatu wacana. Apabila siswa sudah mempunyai rasa cinta terhadap pelajaran bahasa Indonesia khususnya penggunaan huruf kapital maka tidak sulitlah bagi guru dalam menyampaikan bahan pengajaran bahasa Indonesia khususnya penggunaan huruf kapital dalam suatu wacana terhadap siswa. Dalam hal ini diperlukan adanya kesadaran siswa, tanpa adanya paksaan dari guru untuk memahami dan menghayati penggunaan huruf kapital dalam suatu wacana.

2. Masalah sarana penunjang lainnya

Dengan adanya sarana penunjang dalam pengajaran penggunaan huruf kapital dalam suatu wacana, sangat membantu siswa untuk cinta terhadap penggunaan huruf kapital dalam suatu wacana. Sarana itu misalnya : majalah sekolah, majalah dinding, media masa elektronik maupun media masa umum. Hasil karya siswa dapat dipasang di majalah dinding tanpa harus memilih yang baik. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang siswa agar lebih giat belajar dalam berkarya. Setelah dalam taraf kemampuan tertentu, di antara hasil karya mereka perlu dipilih yang terbaik atau pantas untuk dimuat di majalah sekolah maupun surat kabar. Hal tersebut merupakan seperangkat sarana penunjang dalam rangka meningkatkan pengajaran bahasa Indonesia khususnya mengenai penggunaan huruf kapital dalam suatu wacana, tetapi masih banyak SLTP yang kurang memperhatikan hal itu. Dengan adanya kurang perhatian terhadap sarana penunjang pengajaran bahasa Indonesia di SLTP, dapat dikatakan sebagai faktor yang menyebabkan belum memberikan gambaran yang memuaskan tentang pengajaran bahasa Indonesia di SLTP.

3. Evaluasi pengajaran penggunaan huruf kapital dalam wacana

Pada wacana deskripsi: Adapun wacana deskripsi yang digunakan

Pengajaran bahasa Indonesia mengenai penggunaan huruf kapital dalam suatu wacana masih banyak memberikan pengetahuan. Hal itu misalnya guru bahasa Indonesia masih banyak memberikan informasi mengenai penggunaan huruf kapital tetapi aspek keterampilan dan sikap terhadap bahasa Indonesia sangat sedikit. Tumbuhnya masalah tersebut erat kaitanya dengan faktor guru yang kurang mampu menyajikan bahan pengajaran bahasa Indonesia khususnya penggunaan huruf kapital yang diharapkan. Masalah penggunaan huruf kapital dalam suatu wacana memang masalah yang sulit, untuk ini dibutuhkan guru yang benar-benar terampil menguasai lima belas macam penggunaan huruf kapital seperti tertulis pada pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Apabila seorang guru sudah terampil menguasai materi pengajaran seperti penggunaan huruf kapital dalam suatu wacana, tentunya akan mengerti tujuan pengajaran bahasa Indonesia yaitu adanya aspek pengetahuan aspek keterampilan dan aspek sikap positif terhadap bahasa Indonesia khususnya penggunaan huruf kapital yang telah diatur dalam pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

C. Pembatasan Masalah

3. Pembatasan Masalah

Pada bagian latar belakang masalah telah banyak dikemukakan masalah pengajaran bahasa Indonesia khususnya penggunaan huruf kapital baik mengenai kelemahan maupun hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru bahasa Indonesia. Namun demikian penulis tidak meneliti tentang masalah penggunaan huruf kapital secara mendalam. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisa kesalahan

penggunaan huruf kapital siswa kelas III SLTP Taman Dewasa Madiun pada wacana deskripsi. Adapun wacana deskripsi yang digunakan penulis untuk mendapatkan data dalam penelitian ini diambil dari Tajuk Rencana pada Harian Surya tanggal 1 Juli 1998, yang berjudul Puasa Senin dan Kamis. Adapun yang dipermasalahkan dalam penelitian ini adalah : "Adakah kesalahan dalam penggunaan huruf kapital siswa kelas III SLTP Taman Dewasa Madiun pada wacana deskripsi dalam bentuk anjuran tentang puasa Senin dan Kamis yang bersifat persuasif yang digunakan penulis untuk memperoleh data.

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal, maka penulis dalam menganalisa kesalahan penggunaan huruf kapital, berpedoman pada pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, yang membicarakan penggunaan huruf kapital. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti kesalahan siswa kelas III SLTP Taman Dewasa Madiun dalam penggunaan huruf kapital yang ada pada wacana deskripsi dalam bentuk anjuran tentang puasa Senin dan Kamis yang bersifat persuasif yang diambil dari Tajuk Rencana Harian Surya, yang berkaitan dengan lima belas macam penggunaan huruf kapital yang telah diatur dalam pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang dapat dibicarakan penulis adalah :

- Dengan penelitian ini penulis mengharapkan agar dapat bergu-
1. Adakah kesalahan siswa kelas III SLTP Taman Dewasa Madiun

- dalam penggunaan huruf kapital pada wacana deskripsi dalam bentuk anjuran tentang puasa Senin dan Kamis yang bersifat persuasif, yang diambil dari Tajuk Rencana pada Harian Surya.
2. Kesalahan dalam hal apakah yang paling banyak dilakukan oleh siswa kelas III SLTP Taman Dewasa Madiun, dalam penggunaan huruf kapital pada wacana deskripsi tentang puasa Senin dan Kamis yang bersifat persuasif, yang diambil dari Tajuk Rencana pada Harian Surya.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang analisis kesalahan penggunaan huruf kapital siswa kelas III SLTP Taman Dewasa Madiun pada wacana deskripsi dalam bentuk anjuran tentang puasa Senin dan Kamis yang bersifat persuasif yang diambil dari Tajuk Rencana Harian Surya tanggal 1 Juli 1998, mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Penulis ingin menganalisis lima belas macam kesalahan penggunaan huruf kapital yang dilakukan oleh siswa kelas III SLTP Taman Dewasa Madiun pada wacana deskripsi dalam bentuk anjuran tentang puasa Senin dan Kamis yang bersifat persuasif.
2. Penulis ingin menunjukkan bidang kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh siswa kelas III SLTP Taman Dewasa Madiun dalam penggunaan huruf kapital pada wacana deskripsi dalam bentuk anjuran tentang puasa Senin dan Kamis yang bersifat persuasif.

F. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini penulis mengharapkan agar dapat berguna untuk :

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada guru bahasa Indonesia dalam hal menganalisis kesalahan penggunaan huruf kapital pada wacana yang sering terjadi pada siswa.
2. Dapat memberikan pemahaman yang semakin mendalam kepada siswa dalam hal penggunaan huruf kapital wacana yang salah, sehingga kesalahan yang sejenis tidak terjadi lagi pada waktu yang akan datang.
3. Dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti lain dalam hal kesalahan penggunaan huruf kapital dalam wacana yang terjadi di kalangan siswa kelas III SLTP Taman Dewasa Madiun, sehingga para peneliti yang berminat terhadap hasil penelitian ini dapat mengadakan kajian yang lebih luas dan mendalam.

6. Metode Kerja yang Digunakan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dan metode penelitian lapangan. Metode penelitian kepustakaan dipakai oleh penulis untuk menyusun landasan teori. Selanjutnya, metode penelitian lapangan dipakai oleh penulis untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kesalahan penggunaan huruf kapital pada wacana deskripsi yang dilakukan oleh siswa kelas III SLTP Taman Dewasa Madiun. Untuk memperoleh data tersebut, penulis menggunakan instrumen tes penelitian berupa wacana deskripsi yang berjudul Senin dan Kamis yang bersifat persuasif yang diambil dari Tajuk Rencana Harian Surya yang berkaitan dengan lima belas macam kesalahan penggunaan huruf kapital. Sebelum tes digunakan, tes tersebut akan diujicobakan terlebih dahulu. Adapun kelas yang dipakai untuk uji coba bukan kelas yang dipakai dalam penelitian yang sesungguhnya.

BAB II

Selanjutnya langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penulis menyusun landasan teori dari buku-buku sumber yang relevan.

2. Penulis mengumpulkan data kesalahan penggunaan huruf kapital dari siswa kelas III SLTP Taman Dewasa Madiun, dengan menggunakan instrumen penelitian berupa wacana deskripsi tentang puasa Senin dan Kamis yang bersifat persuasif yang mengandung lima belas macam kesalahan penggunaan huruf kapital.

3. Penulis mengelompokkan serta menganalisis kesalahan penggunaan huruf kapital siswa kelas III SLTP Taman Dewasa Madiun, pada wacana deskripsi tentang puasa Senin dan Kamis yang bersifat persuasif.

4. Penulis membuat kesimpulan tentang analisis kesalahan penggunaan huruf kapital, siswa kelas III SLTP Taman Dewasa Madiun, pada wacana deskripsi tentang puasa Senin dan Kamis yang bersifat persuasif.

Huruf kapital ialah huruf besar yang berukuran dan berbentuk khusus (lebih besar dari huruf biasa) yang biasanya digunakan sebagai huruf pertama dari kata pertama dalam kalimat, huruf pertama nama diri dan sebagainya, seperti A, B, C, D dan seterusnya. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990:362).